

**INTERPRETASI LARANGAN MENUHANKAN SESUATU
SELAIN ALLAH DALAM SURAH AL-BAQARAH [2]: 165-167
(APLIKASI TEORI MA'NÂ CUM MAGHZÂ)**

Achmad Soib

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Tunas Bangsa Banjarnegara

E-mail: achmadsoib76@gmail.com

ABSTRAK

Tafsir mengenai ibadah kepada selain Allah berkaitan dengan QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 perlu mengalami pengembangan. Sebab, permasalahan yang dihadapi umat pada masa Nabi Muhammad berbeda dengan saat ini. Melihat penjelasan para ahli tafsir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 165, terdapat beberapa perbedaan. Di antaranya, dalam mengartikan kata “*andâdâ*” yang mempunyai arti bermacam-macam, ada pula yang mengartikannya sebagai saingan, pemimpin, tandingan, sekutu, dan sebagainya. Hipotesis penulis adalah pendekatan yang cocok untuk mengatasi persoalan ini adalah pendekatan kontekstual *ma'nâ cum maghzâ*. Dalam penelitian ini ditemukan makna dinamis kontemporer (*al-magzâ al-mutaharrik al-mu'âsir*) dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167, yaitu larangan menyembah selain Allah berlaku umum bagi seluruh manusia. Kemudian, perbuatan syirik pada masa awal Islam hanya dipahami sebagai penyembahan berhala. Namun saat ini berhala bisa berupa gadget, kekuasaan, pemimpin, jin, dan lain-lain yang mencondongkan hati (cinta) pada ketaatan dan ketundukan, sehingga melupakan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya. Selanjutnya cinta kepada Allah dalam konteks ayat ini adalah dengan konsisten beribadah hanya kepada Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Kata kunci: *Interpretasi, andâdâ, ma'nâ cum maghzâ.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang bertujuan sebagai panduan hidup (*way of life*) bagi umat Islam serta sebagai sumber nilai dan norma (Moh. Tulus Yamani, 2015:273). Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an diyakini relevan untuk setiap zaman dan tempat, artinya tidak akan rapuh oleh perubahan zaman, dan dapat mengatasi setiap masalah sosial dan keagamaan yang dihadapi manusia hingga saat ini. Demikian pula dalam penafsiran, untuk menghadapi tantangan

kompleks yang dihadapi umat manusia, penafsiran Al-Qur'an seharusnya tidak statis, tetapi harus mengikuti perkembangan zaman yang dihadapi manusia (Abdul Mustaqim, 2003:95). Meskipun teknologi terus berkembang, namun di sisi lain masih ada umat Islam yang terjerumus ke dalam tradisi jahiliah (Saiful Mustofa, 2017:12). Mereka mengamalkan penyembahan terhadap arwah yang salah satunya berbentuk *spirit doll*, yang akhir-akhir ini sedang hangat diperbincangkan dunia maya. Fenomena ini mendapat banyak tanggapan dari

masyarakat setelah beberapa tokoh terkenal seperti Roy Kiyosi, Ruben Onsu, dan Ivan Gunawan diketahui membeli dan mengadopsi boneka-boneka tersebut. Banyak dari mereka yang memperlakukan *spirit doll* seperti manusia pada umumnya, memberinya minum susu, berbicara dengannya, mandi, bahkan mencintainya secara berlebihan (Resti Maharani, 2022). Sebagian dari mereka bahkan percaya bahwa boneka tersebut dapat membawa keberuntungan dan kebaikan. Hal ini menunjukkan cinta yang fanatik dan kekurangan pengetahuan tentang cinta terhadap objek, bahkan sampai merusak keyakinan agamanya.

Peristiwa tersebut dilarang dalam Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 yang menjelaskan mengenai orang-orang yang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tandingan yang dicintai sebagaimana mencintai Allah. Artinya, mereka mencintai, memuja, dan taat secara berlebihan kepada sesuatu selain Allah (Quraish Shihab, 2005:375).

Kemudian dasar pembuatan karya ini adalah adanya perkembangan dalam penafsiran Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 yang diturunkan pada masa Nabi dengan realitas saat ini. Dengan kata lain, penulis menganggap bahwa penafsiran Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 pada periode klasik harus dikembangkan dengan kondisi saat

ini. Adapun yang menjadi titik penafsiran utamanya adalah pada pengertian kata "*andâdâ*", yang oleh sebagian mufassir diartikan sebagai 'berhala atau patung'. Dalam konteks zaman dahulu, masyarakat pagan Arab menggunakan berhala sebagai representasi atau perumpamaan Allah di dunia. Dalam sejarahnya, Amr bin Luhai menjadi orang Makkah pertama yang meninggalkan agama Ibrahim dan beralih menyembah serta mencintai berhala setelah membelinya dari Syiria saat Bani Khuza'ah menguasai Makkah (Abdurrahman Ats-Tsa'labi, 2000:180).

Sebagian mufassir lain mengartikan "*andâdâ*" sebagai 'pemimpin', yang sangat sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Arab pada masa itu. Hal ini merujuk pada fanatisme kesukuan yang kuat di antara suku-suku Arab, di mana mereka tunduk kepada pemimpin kabilah atau suku mereka (Ibnu 'Arabî, 2001:84). Situasi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat saat ini, di mana sebagian dari mereka menunjukkan fanatisme terhadap politik atau hal lain yang mereka cintai, seperti dua contoh yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan berangkat dari pemahaman ini, penulis kemudian mencari kebenaran dan menafsir ulang Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 agar Al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk bagi manusia hingga hari ini.

Dalam satu dekade ini, penafsiran Al-Qur'an terus-menerus diselidiki dan dianalisis maknanya oleh para *mufassir* Al-Qur'an dari berbagai belahan dunia, termasuk penafsiran Surah Al-Baqarah [2]: 165-167, baik pada periode klasik modern hingga kontemporer. Selain itu, kajian tentang Surah Al-Baqarah [2]: 165 telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Kamarul Azmi Jasmi dalam tulisannya yang berjudul "Kedudukan Allah Berbanding Berhala Orang Kafir: Penafsiran Surah Al-Baqarah [2]: 163-167" (Kamarul Azmi Jasmi, 2019). Selain itu, kajian tentang konsep "*hubb*" (cinta) kepada Allah juga telah diteliti oleh beberapa pengkaji, salah satunya Ratmi Rosanti dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep *Mahabbah* dalam Al-Qur'an" tahun 2020 (Ratmi Rosanti, 2020). Meskipun telah banyak dilakukan penafsiran dan kajian mengenai Surah Al-Baqarah [2]: 165-167, namun masih belum ada karya yang mencoba untuk menginterpretasikan Surah tersebut dengan kontekstualisasi terhadap fenomena yang sedang berkembang dalam masyarakat pada masa sekarang. Dalam interpretasi Surah Al-Baqarah [2]: 165-167, penulis menggunakan pendekatan *ma'nâ cum maghzâ*. Pendekatan ini dipilih karena untuk menjawab permasalahan saat ini, paradigma yang relevan adalah

pendekatan kontekstualis. Hal ini karena seringkali terdapat kesenjangan antara ajaran dalam kitab suci dengan realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, penafsiran harus mampu menemukan, menyajikan, dan mengembangkan penafsiran-penafsiran yang dinamis dan kontemporer (Nurcholish Majdid, 2010:222-223). Pertama, menganalisis signifikansi historis (*al-maghzâ at-târikhî*) dengan mencari makna historis (*al-ma'nâ at-târikhî*) melalui analisis linguistik, intratekstualitas, intertekstualitas, analisis konteks historis saat Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 diturunkan (*asbâbun nuzûl*), dan menggali pesan utama dari Surah tersebut. Kedua, mengungkap signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzâ al-mutaharrik al-mu'âsir*). Dengan latar belakang tersebut penulis ingin mengathui bagaimana interpretasi larangan menuhankan sesuatu selain allah dalam Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 menggunakan aplikasi teori *ma'nâ cum maghzâ*?

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis melangkah lebih jauh dalam menafsirkan QS Al-Baqarah [2]: 165-167 dengan *ma'nâ cum maghzâ*, penulis mencoba uraikan penafsiran ayat sebelumnya QS Al-Baqarah [2]: 163-164 secara singkat, karena ayat ini berkesinambungan terhadap ayat yang

penulis teliti. Ayat sebelumnya secara umum menjelaskan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang Maha Esa, dan apa yang telah diciptakan-Nya langit berupa air (hujan) yang dengan air itu Allah menghidupkan bumi sesudah matinya, dan Dia sebarakan di bumi ini segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi semua itu merupakan tanda keesaan dan kekuasaan Allah, maka tidak sepatutnya bagi manusia yang dianugerahi berbagai kenikmatan seperti pikiran dan perasaan, namun mempersekutukan Allah dengan yang lain dan mencintai sekutu-sekutu itu seperti mencintai Allah. Mereka mempersamakan berhala dan pemimpin itu dengan Allah dalam beribadah serta dalam mencintai-Nya.

1. Makna Historis QS Al-Baqarah [2]: 165-167

Langkah-langkah metodologis yang harus dilakukan untuk menggali makna historis (*al-ma'nâ al-târikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzâ al-târikh*), adalah dengan melakukan analisis terhadap bahasa teks, analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas, konteks historis mikro atau makronya, setelah itu mencoba menggali *maqsâsid* atau *maghzâ al-agâyah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan).

a. Analisa Bahasa Teks

Untuk menganalisis linguistik atau bahasa teks Al-Qur'an, baik kata perkata maupun struktur susunan kalimatnya, Sahiron Syamsuddin` berpendapat bahwa bahasa arab abad ke-7 M merupakan hal yang harus diperhatikan secara mendalam (Sahiron Syamsuddin, 2017:141). Karena bahasa pada abad itu merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, maka dalam pencarian peneliti harus menggunakan kamus bahasa arab klasik yang mendekati dengan Al-Qur'an turun, kamus *Lisân al-Arab* karya Ibnu Manzur, kamus tersebut berhasil menjelaskan makna kata-kata dan memperinci kandungan makna pada masa Al-Qur'an diturunkan.

Adapun untuk menganalisis bahasa dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167, penulis menelusuri kata beberapa kata kunci pada kata, *yattakhizu*, *andâdâ*, dan *hubb*. Dalam kamus al-Munawwir *akhâza* bermakna mengambil atau memperoleh. Apabila mengikuti wazan *ifta'ala-yaftha'ilu* menjadi *ittakhâza-yattakhizu* mempunyai makna menjadikan (Warson Munawwir, 1997:11). Dalam *Lisân Al-Arab*, *akhâza* merupakan kebalikan dari kata *al-'atâ'* (memberi) yang artinya mengambil sesuatu (Ibnu Manzur, 2009: 578). Dalam kitab *Mu'jam Mufradât Alfâz Al-Qur'an* Karya Ar-Râgib Al-Aṣfihâny mamaknai *al-Akhzu* dengan mencapai

sesuatu dan menghasilkannya (Raghib Al-Ashfahany, 2004:8).

Lafadz *andâdâ* merupakan isim jama' dari kata *an-nidd* yang berasal dari kata *nadda* yang berarti yang sama atau sepadan (Warson Munawwir, 1997:1401-1402). Dalam kitab *Lisan al-Arab*, kata *al-andâd* jama' dari *niddun* dengan di-*kasrah nûn*-nya mempunyai arti *mitsl asy-syai' allazi yuḍaduhu fi al-amr* (penyamaan dari kebalikan suatu perkara). Mereka menginginkan menjadikan Tuhan selain Allah. QS. Al-Baqarah [2]: 165 pada lafadz *andâdâ* Imam al-Akhfasy mengartikan *an-nidd* dengan *ad-ḍidd* yang artinya lawan atau *asy-syibh* yang artinya perumpamaan. Allah berfirman dalam QS. Ibrahim [14]: 30 *waja'alû lillâh andâdan* "dan mereka (orang kafir) menjadikan tandingan bagi Allah" maksudnya yaitu tandingan-tandingan atau sesuatu yang serupa (perumpamaan).

Abu Hatsim berkata bahwa *an-nidd* dapat dikatakan seseorang yang menjadi (*khalîfah*) pengganti yang diharapkan atas sesuatu dapat menghapus atau menghilangkan dari pada kebalikannya (Ibnu Manzur, 2009: 515). *An-nidd* dalam *Al-Mu'jam al Wasîf* karya Ibrâhim Anis diartikan dengan *al-mitsl* (semisal) atau *an-naẓîr* (sepadan atau kawan sebaya) dikatakan juga sepadannya atau sepadan seseorang. Jama'dari kata *an-nidd* yakni *andâdâ* seperti dalam Q.S.

Al-Baqarah [2]: 22 (Ibrahim Anis, 1973:910).

Dalam kamus al-Munawwir, *al-hubb* mempunyai makna mencintai, menyukai, atau kekasih (Warson Munawwir, 1997:229). *Al-hubb* merupakan antonim dari kata *al-buḡḍu* (kebencian), yang artinya cinta (*al-wadâd*) atau kekasih (*al-mahabbah*). Kata *al-hubb* bila di-*ḍommah* dapat dimaknai dengan suka, cinta, atau mulia (Ibnu Manzur, 2009:341). Kata *al-hubb* dalam *Al-Mu'jam al Wasîf* bermakna *al-widâd* (cinta), menurut filsafat rasa condong atau suka kepada seseorang atau pada sesuatu yang dianggap mulia, menarik atau yang memberi manfaat. Bentuk *jama'* dari kata *al-hubb* yakni *ahbâb*, *habîbah*, dan *hibâb* (Ibrahim Anis, 1973:151). Dalam kitab *Mu'jam Mufradât Alfâdz al-Qur'ân* karya Ashfahany, *mahabbah* dibagi menjadi tiga, *mahabbah li dzat* yaitu *mahabbah* seperti seorang laki-laki kepada perempuan, *mahabbah li naf'i* yaitu *mahabbah* karena mengambil manfaat darinya, *mahabbah li faḍli* yaitu *mahabbah* mengagungkan seperti *mahabbah* kepada ahli ilmu (Raghib Al-Ashfahany, 2004:104).

b. Analisis Intratekstual

Maksud dari analisis intratekstual adalah membandingkan serta menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan, dibandingkan dan dianalisa dengan

penggunaan kata pada ayat-ayat lain (Sahiron Syamsuddin, 2017:141). Tujuan analisis intratekstual adalah untuk mempertajam sebuah penelitian. Kata kunci yang akan dianalisa lebih lanjut secara intratekstual untuk memperkuat makna linguistik teks dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 yaitu *yatt'izû*, *andâdâ*, dan *hubb* serta derivasinya yang diturunkan sesuai *tartîb nuzûl* ayat.

Kata *yattakhiż* pada dasarnya memiliki arti mengambil atau menjadikan sesuatu. Sejauh penelusuran penulis pada kata *yattakhiż* secara intertekstual di dalam Al-Qur'an bahwa kata *yattakhiż* tidak terkait dengan konteks historis dan tidak mengalami perkembangan makna. Karena ketika dipahami dengan memperhatikan *tartîb nuzûl* kata *yattakhiż* di fase Makkah dan Madinah maknanya sama. Hal yang perlu dicermati dari kata *yattakhiż* adalah memberikan makna menyembah, mempunyai, dan memandang. Melihat tabel di atas bahwa kata *yattakhiż* digunakan sesuai konteks kalimat yang berbeda-beda. Kata *yattakhiż* yang berkaitan dengan aqidah lebih banyak dimaknai dengan menjadikan, yakni menjadikan sesuatu menjadi tandingan-tandingan Allah atau Tuhan lain selain Allah. Kata *yattakhiż* dalam konteks kemusyrikan bisa juga dimaknai dengan menyembah, bahwa ada sebagian manusia yang menyembah

berhala. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis memaknai *yattakhiż* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 lebih cenderung menjadikan sesuatu yakni tandingan-tandingan bagi Allah yang mereka sembah, cintai, dan taati sebagaimana mentaati Allah.

Kemudian penulis mencari kata *andâdâ* yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 165, 22, QS. Ibrâhîm [14]: 30, QS. Saba' [34]: 33, QS. Az-Zumar [39]: 8, Fuşşilat [41]: 9 (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2002:235). Kata *andâdâ* merupakan bentuk plural dari kata *nidd* yang memiliki arti dasar tandingan-tandingan. Dalam kajian kata *andâdâ* secara intratekstual, kata *andâdâ* tidak terkait dengan konteks historis dan tidak mengalami perkembangan makna. Karena ketika dipahami dengan memperhatikan *tartîb nuzûl* kata *andâdâ* di fase Makkah dan Madinah maknanya tidak berubah. Hal yang perlu diperhatikan dari kata *andâdâ* adalah penjelasan *mufasssir* dalam memaknai *andâdâ* sebagian memaknai dengan, padanan, yang semisal, pemimpin-pemimpin, sekutu-sekutu, atau sesuatu yang membuat hati meniggalkan Allah. Jika melihat tabel di atas, bahwa kata *andâdâ* digunakan pada konteks sesuatu yang menjadikan seseorang syirik kepada Allah.

Kata *andâdâ* banyak yang dimaknai dengan sekutu-sekutu dan berhal-berhala

yang disembah oleh orang *musyrik*. Penafsiran yang lain kata *andâdâ* suatu tandingan bagi Allah yang bisa berupa manusia, hewan, setan, dan harta benda serta kekuasaan yang pada intinya mereka menuhankan hal demikian, sehingga menghilangkan kekuasaan Allah. Adapun dalam penelitian ini, penulis memaknai *andâdâ* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 lebih memilih tandingan-tandingan yang berupa apapun baik berhala, setan, pemimpin yang menjadikan aqidah seseorang rusak atau menafikan sifat kekuasaan Allah dalam segala hal.

Kemudian untuk melihat makna kata *hubb* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167, penulis akan menganalisa beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung kata *hubb* secara intertekstual untuk melihat perkembangan makna dan memahaminya sesuai konteks yang ada dengan memperhatikan *tarfîb nuzûl*. Kata *hubb* pada dasarnya memiliki arti mencintai atau menyukai. Sejauh penelusuran penulis pada kata *hubb* secara intertekstual di dalam Al-Qur'an bahwa kata *hubb* tidak terkait dengan kontes historis dan tidak mengalami perkembangan makna. Karena ketika dipahami dengan memperhatikan *tarfîb nuzûl* kata *hubb* di fase Makkah dan Madinah maknanya sama. Hal yang perlu dicermati dari kata *hubb* adalah penggunaan kata konteks kalimat yang

berbeda-beda, sehingga ada penambahan makna. Kata *hubb* sebagian yang lain dimaknai dengan mencintai, mengagumi, mentaati dan berbagai macam pembagian *hubb*. Kata *hubb* dalam konteks penelitian ini dimaknai dengan cinta yang sangat agung terhadap apa yang dicintai, sehingga timbul ketaatan pada tandingan-tandingan Allah yang mereka sembah. Atau cinta di sini karena sesuatu tersebut, berbeda dengan cinta orang mukmin, walaupun mereka mencintai selain Allah, namun cintanya tetap karena Allah. Mereka yang mencintai sesuatu selain Allah, menghalalkan apa yang dilarang Allah, dan melanggar apa yang diperintahkan-Nya.

c. Analisis Intertekstual

Untuk mempertajam analisa dibutuhkan juga analisa intertekstual, yaitu analisa bahasa dengan cara menghubungkan dan membandingkan ayat QS. Al-Baqarah [2]: 165 dengan teks-teks lain yang masih ada kaitannya dengan ayat Al-Qur'an, dengan hal itu berupaya untuk menemukan makna kata dan memahaminya sesuai dengan pemahaman bangsa Arab pada abad ke-7 M tersebut, sehingga penulis memiliki cakupan yang luas dalam memahami makna suatu kata beserta konteksnya dan menginterpretasikan sesuai konteks yang ada di era kontemporer. Adapun kata kunci yang penulis gunakan yaitu ,

andâdâ dan *hubb*. Di antara hadits yang terdapat kata *andâdâ*:

Di antara hadits yang terdapat kata *andâdâ* (Ahmad bin 'Ali Hajar al-'Asqalany, 2003:176):

هنا كنا نرى من أمر الجاهلية فيه حذف سقط
ووقع في رواية بن السكن كنا نرى أنهما وبه يستقيم
الكلام (قوله باب قوله تعالى ومن الناس من يتخذ
من دون الله أندادا يحبونهم كحب الله) يعني
أضدادا وأحدها ند قد تقدم تفسير الأنداد في
أوائل هذه السورة وتفسير الانداد بالأضداد لأبي
عبيدة وهو تفسير باللازم وذكر هنا أيضا حديث
بن مسعود من مات وهو يجعل لله ندا وقد مضى
شرحه في أوائل كتاب الجنائز ويأتي الإمام بشيء
منه في الإيمان والندور

Di antara hadits yang terdapat kata *hubb*:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ
الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا
وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ يَكْرَهُ
أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ
أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

“Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga (perkara) yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Dan siapa yang bila mencintai seseorang, dia tidak mencintai orang itu kecuali karena Allah azza wajalla. Dan siapa yang benci kembali kepada

kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka”. (HR. Bukhari) [No. 21 Fathul Bari] Shahi.”

d. Analisis Konteks Historis

Setelah mengetahui makna yang terkandung dari kosa kata bahasa dengan analisis bahasa, langkah selanjutnya adalah menganalisis konteks historis dengan melacak situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan. Terdapat konteks historis mikro (*sabâb nuzûl* mikro) yang menjadi penyebab turunnya ayat ini. Ayat ini turun di Madinah, yang mana sebelumnya Nabi Muhammad bersama para sahabatnya diusir dari Mekkah yang kemudian hijrah ke Madinah.

Dalam kitab *lubâb al-nuqûl fî asbâb al-nuzûl* disebutkan bahwa ayat ini termasuk dalam serangkaian terhadap ayat sebelumnya QS. Al-Baqarah [2]: 164, terdapat beberapa riwayat dari Sa'îd bin Mansûr dalam kitab sunannya, al-Qaryânî dalam tafsirnya, al-Baihaqî dalam kitab *Syu'b al-Imân* dari Abi aḍ-Ḍuhâ berkata: “Ketika diturunkan QS. Al-Baqarah [2]: 163 kaum msuyrikin heran dan berkata, “bila Tuhan benar satu maka datangkanlah kepada kami suatu bukti”, Kemudian Allah menurunkan QS. Al-Baqarah [2]: 164 dan kaum *musyrikin* tetap sulit menerimanya, padahal mereka bersaksi.” Sedangkan dalam riwayat Ibn Abi Hatim dan Abu asy-Syaikh dalam kitabnya *al-*

'Azamah dari 'Aṭa' berkata "QS. Al-Baqarah [2]: 164 diturunkan kepada Nabi Muhammad di Madinah, kemudian kafir Quraisy di Makah berkata "bagaimana Tuhan satu sedangkan manusia begitu luas" lalu Allah menurunkan QS. Al-Baqarah [2]: 164" (Jalaludin As-Suyuty, 2002:29).

Sejarah mencatat bahwa semenjak bangsa Arab melalaikan ajaran Nabi Ibrahim yang menyeru untuk menyembah Allah, mereka menyembah berhala-berhala. Berhala mereka yang terdahulu adalah Manat, yang ditempatkan di Musyallal di tepi laut merah. Dari situ kemusyrikan mereka merebak dan berhala-berhala yang lebih kecil bertebaran di setiap tempat Hijaz. Bahkan hingga pada masa Rasulullah, mereka juga memenuhi Masjidil Haram dengan 360 berhala dan di setiap rumah hampir pasti ada berhalanya (Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 1997:23-24).

2. Signifikansi Historis (*al-Maghzâ al-Târikhi*) QS. Al-Baqarah [2]: 165-167

Adapun setelah mengumpulkan beberapa data, signifikansi historis atau maksud utama ayat, setidaknya dapat ditarik beberapa maksud ayat. *Pertama*, bahwa QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 memberikah *ikhbâr* (informasi) bahwa ada sebagian manusia yang menyekutukan Allah, padahal Al-

Qur'an pada ayat sebelumnya menjelaskan Kekuasaan Allah. Harapannya umat Islam senantiasa meng-Esakan Allah dengan tidak menyekutukan Allah atau membuat tandingan-tandingan bagi Allah. Konteks masa itu kemusyrikan masih merajalela, berbagai berhala dan tandingan Allah menjadi kepercayaan yang telah mendarah daging bagi kafir Quraisy. Sebagian kafir Quraisy yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang non-fisik seperti halnya mengundi nasib dengan anak panah atau memuja dan menyembah arwah nenek moyangnya dan lain sebagainya. Ada juga yang menyekutukan Allah dengan berhala fisik berupa patung, hewan, dan lainnya. Secara tegas di atas menjelaskan bahwa Tuhan yang pantas disembah hanyalah Allah yang bisa memberi manfaat dan menghilangkan *maḍarat*.

QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 memberi informasi tentang larangan membuat tandingan-tandingan bagi Allah. Tandingan bagi Allah secara universal adalah sesuatu yang menjadikan seseorang mempunyai keyakinan ada kekuatan dari selain Allah baik itu berupa patung-patung, manusia, hewan, kedudukan, anak, istri dan lain sebagainya. Sebagian orang menjadikan tandingan-tandingan tersebut sebagai

sesembahan, memohon pertolongan dan meyakini sebagai pembawa manfaat dan menghilangkan marabahaya. Mayoritas ulama menyebutnya dengan perilaku syirik atau menyekutukan Allah, dan perilakunya disebut *musyrik*.

Kedua secara implisit menginformasikan bahwa aqidah merupakan ajaran dan misi utama Nabi Muhammad dalam menyampaikan risalah. Selain itu memberikan pelajaran bahwa adat istiadat yang bertentangan dengan aqidah dan syari'at, walaupun sudah turun temurun dari nenek moyang tetap tidak diperbolehkan. Termasuk dalam babakan sosial, bila terkait dengan aqidah atau keimanan tidak boleh dicampur adukkan dengan keimanan orang lain yang tidak sama.

Ketiga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 bahwa mereka yang menuhankan selain Allah mencintai tandingannya seperti cintanya mereka kepada Allah. Artinya bahwa disamping mereka mencintai dan menyembah Allah, mereka juga mencintai dan menyembah Tuhan selain Allah. Makna yang ke dua bahwa orang-orang *musyrik* sangat mencintai tandingan-Nya seperti cintanya orang mu'min kepada Allah. Cintanya orang-orang *musyrik* terhadap tandingannya disebut sebagai perilaku syirik *mahabbah*. Mereka telah mencintai sesuatu yang berlebihan yang

tidak pada tempatnya, dengan penuh rasa tunduk dan patuh dengan tandingan-tandingannya, sehingga melupakan Allah dan perintah-Nya. Jadi cinta disini ialah cinta yang sampai merusak aqidah seseorang seperti pada zaman Nabi, mereka yang mencintai berhala dengan patuh dan mengingkari segala hukum Allah. Karena seorang yang beriman seharusnya cinta kepada Allah dan cinta kepada sesuatu karena Allah.

Keempat bila melihat lebih jauh konteks historis pada intinya memberikan gambaran bahwa Islam datang menyelamatkan dan meluruskan akal umat manusia yang telah menyeleweng dari agama sebelumnya. Sekaligus Nabi Muhammad dan Al-Qur'an datang sebagai penyempurna bagi syari'at sebelumnya. Mengamati jihad Nabi Muhammad dalam memperjuangkan ajarannya sangatlah gigih untuk menyampaikan tauhid dan meluruskan aqidah kafir Quraisy. Sebab orang-orang dzalim yang menyekutukan Allah, kelak akan mendapatkan azab dari Allah. Dan orang-orang yang diikuti kelak akan berlepas tangan dan mereka menyesal karena telah mengikuti pemimpin-pemimpin yang menerjang hukum Allah. Intinya bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah, apa pun kebaikan maupun keburukan.

3. Signifikansi Fenomenal Dinamis Kontemporer (*Al-Magzâ Al-Mutaharrik al-mu'âsir*) QS. Al-Baqarah [2]: 165-167

Setelah mendapatkan dan mengetahui makna historis, maka langkah selanjutnya adalah mengkontekstualisasikan *maqsad* atau *maghzâ al-âyah* untuk konteks zaman kekinian, dengan cara mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasikan signifikansi ayat untuk konteks kekinian atau ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah menentukan kategori ayat, dengan menggunakan teori hirarki nilai yang diusung oleh Abdullah Saeed (Abdullah Saeed, 2006:134-136). Jika melihat dari satu ayat secara komprehensif, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Q.S. Al-Baqarah [2]: 165 mengandung prinsip tauhid yang menjadi fondasi utama ajaran Nabi Muhammad pada waktu itu. Jika hendak mengacu pada sistem nilai milik Abdullah Saeed, maka penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 165 di sini masuk dalam tataran nilai kewajiban (*obligatory values*).

Obligatory values, dalam teori Saeed, meliputi keyakinan-keyakinan kitab-kitab suci, hari akhir, hari perhitungan, dan kehidupan setelah mati. Juga mencakup praktik-praktik ibadah fundamental seperti salat, puasa, zakat,

dan haji, juga mencakup hal-hal spesifik yang jelas seperti halal dan haram dan didukung oleh praktik Nabi Muhammad SAW.

Pesan utama QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 yang penulis singgung sebelumnya akan dielaborasi lebih mendalam dengan mengkontekstualisasikan pada masa sekarang. Kemudian akan menganalisis lebih lanjut untuk mengemukakan signifikansi dinamis kontemporer yang pemaknaannya sejalan dengan situasi dan kondisi kekinian. Di antara pesan utama QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 yang akan penulis jabarkan sesuai konteks hari ini yaitu *pertama*, konsistensi dalam aqidah. *Kedua* berpegangan dengan konsep religiusitas-spiritual-substansif dalam beragama. *Ketiga*, dalam beragama harus mempunyai kesadaran kritis dan transformatif.

a. Konsistensi dalam Aqidah

Pesan pertama dan paling fundamental dari ayat ini ialah pesan ketauhidan di mana segala upaya umat Islam yang hidup pada generasi awal adalah dalam rangka mengajak umat untuk meninggalkan berhala-berhala yang menjadi sesembahannya. Melalui ayat ini secara spesifik *khitab*-nya tertuju kepada kaum *musyrik* pada saat itu. Walaupun ayat tersebut turun pada masa lalu, namun

pesan ketauhidan dari ayat ini mengandung unsur universalitas dan masih sangat relevan untuk merespon permasalahan yang sedang berkembang di masa kini. Problem keagamaan khususnya ranah aqidah dalam perkembangan zaman selalu rupa-rupa. Akan tetapi pada intinya sama, tentang hati yang menduakan Allah.

QS. Al-Baqarah [2]: 165 memberikan pemahaman tentang konsep beragama yang menekankan pada aspek substantif. Aspek substantif ialah meng-Esakan Allah dan mencintai hanya kepada Allah secara holistik. Kecintaan Allah harus senantiasa murni dan berkembang pada masa kontemporer ini, jangan sampai terjebak pada jerembab jahiliah dan simbolisme relijius. Karena mencintai Allah termasuk ajaran yang pokok dalam agama Islam. Dengan kesempurnaan cinta kepada-Nya, maka sempurnalah tauhid dan kurangnya cinta, berkuranglah iman manusia (Muhammad Bin Abdul Wahhab, 1979:97).

Makna *hubb* sendiri menurut Abu Hamid Al-Ghazali merupakan hakikat *ubdiyyah* seorang hamba kepada Allah, sebagai landasan keimanan yang pada akhirnya mampu mengantarkan seorang hamba pada derajat yang tinggi di sisi Allah. Sedangkan Muhammad Ali Al-Qatṭanî berpendapat bahwa *al-hubb*

adalah mengutamakan hal yang dicintai dibanding dengan yang lainnya (Ahmad Syafiq, 2019: 66-67). Seseorang yang senantiasa tulus cinta kepada Allah, seperti para nabi dan *waliyullâh* akan selalu menjalankan kehidupannya atas dasar cinta kepada-Nya. Dalam menjalankan ibadahnya pun akan dinikmati dengan penuh rasa bahagia karena merasa dekat dengan sang Kuasa. Begitu juga mereka orang-orang mu'min yang selalu konsiten dalam keimanannya terhadap Allah, malaikat akan turun memberikan rahmat serta surga balasannya. Adapun cinta dalam QS. Al-Baqarah [2]: 165-167 setelah menganalisis bahasa, makna cinta adalah mengagungkan, yang patuh dan taat kepada yang dicintai. Sehingga orang-orang yang mencintai tandingan Allah atau berhala mereka mencintai berhala tersebut dengan pengagungan, penuh rasa patuh dan taat pada yang dicintainya. Sedangkan cinta orang yang beriman senantiasa mencintai Allah dan mencintai sesuatu karena Allah.

b. Kesadaran Kritis dan Transformatif dalam Beragama

Kesadaran kritis dalam beragama merupakan model beragama yang senantiasa selalu ada usaha untuk memperbaiki aqidah dan ilmu keagamaan yang digunakan dalam mencari solusi-solusi kehidupan beragama. Sikap ini

senantiasa membutuhkan proses perbaikan pemahaman beragama untuk mengatasi realitas atau problem yang terjadi. Kemudian kesadaran transformatif keberagaman juga akan menjadi agen perubahan dalam pemahaman keagamaan dengan contoh nyata. Realitas sekarang, kesadaran kritis mulai turun terutama masyarakat awam. Kebanyakan dari mereka hanya meniru-niru orang lain tanpa mengetahui dasar ilmunya. Apalagi di dunia maya, banyak berita dan informasi yang bermacam-macam dan perlu diklasifikasi kebenarannya. Namun, seseorang yang tidak mempunyai ilmu, akan mudah percaya saja dan menjadikan informasi tersebut sebagai pedoman. Lebih-lebih terkait dengan aqidah, tidak sedikit orang salah pemahaman tentang aqidah Islam yang benar karena mengambil ilmu dari media sosial. Selain itu, dunia maya juga bisa menjadi ladang bagi para *musyrik* untuk menyebarkan dan mengajak untuk mengikutinya.

Ayat ini juga memberi informasi pada masyarakat jahiliah pada masa itu dan bagi manusia di zaman sekarang yang tidak mengetahui kebenaran ajaran Islam untuk berupaya menghilangkan sifat kebodohan seseorang yang menjadikan tandingan-tandingan Allah. Pada masa nabi, beberapa usaha yang dilakukan untuk meyakinkan para *musyrik* untuk bertauhid kepada Allah adalah dengan

cara menjelaskan kekuasaan Allah dan azab bagi orang yang menyekutukannya dengan membuat tandingan Allah sebagai sesembahan. Sementara untuk konteks sekarang, salah satu upaya untuk menyadarkan mereka yang menyekutukannya adalah dengan diskusi dan ruang dialog, salah satunya melalui kajian dan forum kerukunan beragama.

C. SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis Surah Al-Baqarah [2]: 165-167 yang dilakukan peneliti, berdasarkan teori *manâ cum maghzâ*, dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama*, dari makna historis dan linguistik ayat, kata-kata kunci seperti "*yattakhizu*" (mengambil) dan "*andâdâ*" (sekutu) menunjukkan larangan keras terhadap penyembahan selain Allah, baik pada masa dakwah di Makkah maupun Madinah.

Kedua, dari signifikansi historis fenomenal, ayat-ayat ini memberikan informasi tentang syirik dan larangan menyekutukan Allah. Maknanya berlaku universal bagi seluruh manusia, menunjukkan bahwa syirik tidak hanya berlaku pada penyembahan berhala fisik, tetapi juga dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk materialisme modern.

Ketiga, dari segi signifikansi dinamis, yang pertama, ayat-ayat ini memberikan

pesan penting tentang konsistensi dalam kepercayaan, pentingnya cinta kepada Allah, dan kesadaran kritis dalam beragama. Penting untuk tidak hanya menjalankan ritual secara mekanis, tetapi juga memahami makna spiritual dan substansial di balik praktik beragama atau disebut dengan religius-spiritual yang substansial dalam praktik beragama.

Kemudian yang kedua, pesan untuk memiliki kesadaran kritis dan transformatif dalam beragama sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang benar.[]

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabî, Ibnu. 2001. *Tafsîr Ibnu 'Arabî*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2002. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ma'rifat.
- al-'Asqalany, Ahmad bin 'Ali Hajar. 2003. *Fath Al-Bâry Bisyrh Shahih al-Bukhâry*. Cairo: Maktabah ash-Shafa.
- Al-Ashfahany, Raghîb. 2004. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 1997. *Ar-Rahîq al-Makhtûm*. Jakarta: al-Kautsar.
- Anis, Ibrahim. 1973. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- As-Suyuty, Jalaludin. 2002. *Lubâb An-Nuqûl Fî Asbâ an-Nuzûl*. Bairut: Ats-Tsaqafiyah.
- Ats-Tsa'labi, Abdurrahman. 2000. *Al-Jawahir al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azmi Jasmi, Kamarul. 2019. "Kedudukan Allah Berbanding Berhala Orang Kafir; Penafsiran QS.Al-Baqarah (1):163-167," Universitas Teknologi Malaysia, March 12.
- Maharani, Resti. 2022. "Jual Beli Spirit Doll Bagaimana Hukumnya Dalam Islam?," www.republika.co.id, February 7.
- Majdid, Nurcholish. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Manzur, Ibnu. 2009. *Lisân Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Mustofa, Saiful. 2017. 'Hantu' Derrida Dan Berhala Kontemporer". *Jurnal: Kontemplasi*. Desember, Vol. 05, no. 02.
- Rosanti, Ratmi. 2020. "Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an", *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone*.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'ân: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbâh*, vol. jilid 1. Jakarta: Lentera Hati.

- Syafiq, Ahmad. 2019. "Penafsiran Mahabbah Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi". *Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga*.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi Dan Perluasan). Yogyakarta: Nawasea press.
- Tulus Yamani, Moh. 2015. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal-PAI*, Juni Vol. 1, no. No. 2.
- Wahhab, Muhammad Bin Abdul. 1979. *Ma'a Aqiedatus Salaf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

